

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kesiapan Belajar

1. Pengertian Kesiapan Belajar

Slameto menjelaskan bahwa kesiapan dalam belajar merupakan keadaan yang secara keseluruhan pada seseorang yang menjadikan siap dalam memberikan tanggapan secara tertentu terhadap suatu keadaan yang diperlukan dalam mencapai tujuan belajar. Thorndike memberikan penjelasan dalam buku yang ditulis oleh Slameto, kesiapan yaitu suatu syarat digunakan dalam belajar ke tahap selanjutnya.¹ Thorndike mengatakan ada tiga jenis hukum dan prinsip-prinsip yang menjelaskan tentang kegiatan belajar, yaitu tiga jenis hukum yang primer antara lain meliputi, hukum kesiapan, hukum latihan, hukum efek.²

Thorndike mengemukakan suatu hukum yang disebut juga sebagai *Law of readiness* (hukum kesiapan) yang terdiri atas tiga penjelasan secara ringkas, antara lain :

- a. Jika suatu konduksi unit siap menyalurkan, maka penyaluran akan memuaskan.
- b. Jika suatu konduksi unit siap untuk menyalurkan, maka tidak menyalurkannya akan menjengkelkan.
- c. Jika suatu konduksi unit belum siap untuk penyaluran dan dipaksa untuk menyalurkan, maka penyaluran dengannya akan menjengkelkan.

¹ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi*,(Jakarta: Rineka Cipta, 2015), 113.

² Purwa Prawira Atmaja, *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru*,(Jogjakarta:Ar-Ruzz Media, 2017), 267.

Dalam tulisan Thorndike yang harus diperhatikan adalah term subjektif mungkin bisa menjadi tidak subjektif. contohnya, ketika dimaksudkannya dengan “yang siap untuk disalurkan oleh konduksi unit” adalah kesiapan dalam bertindak. bisa dikatakan diulang hukum kesiapan belajar menurut Thorndike dengan menggunakan terminologi kontemporer, yaitu :

- 1) individu akan melakukan tindakan akan memuaskan, jika individu siap untuk melakukan suatu tindakan.
- 2) individu tidak melakukan tindakan akan menjengkelkan, jika individu siap untuk melakukan suatu tindakan.
- 3) individu melakukan tindakan akan menjengkelkan, jika individu belum siap melakukan suatu tindakan tetapi dipaksa melakukannya.

Yang dimaksud dengan keadaan yang memberi rasa puas yaitu kondisi di mana tidak melakukan kegiatan untuk menghindari kegaitana, selalu melakukan sesuatu dan mempertahankannya sesuatu keadaan untuk mendapatkan keadaan itu. keadaan yang umumnya di jauhi atau dihindari yaitu keadaan tak nyaman atau menjengkelkann.³

2. Aspek-Aspek Kesiapan Belajar

Slameto mengemukakan bahwa aspek-aspek dalam kesiapan belajar antara lain, sebagai berikut :

- a. Kematangan, yaitu perkembangan serta pertumbuhan individu mengalami kematangan yang disebabkan oleh suatu proses yang menimbulkan perubahan perilaku. Pertumbuhan individu mendasari perkembangannya, sedangkan perkembangan individu berkaitan dengan fungsi yang dimiliki

³ B. R. Hergenhahn dan Matthew H. Olson, *Theories Of Learning (Teori Belajar)*, (Jakarta, Kencana Prenada Media, 2010), 64.

oleh tubuh dan jiwa. Jadi setiap individu memiliki perbedaan dalam kematangannya. pelatihan yang diajarkan saat sebelum anak matang maka tidak akan memberikan hasil.

b. Kecerdasan. Menurut J. Piaget, menjelaskan perkembangan kecerdasan individu meliputi :

1) Perkembangan kognitif tahap pertama sensorimotor (usia 0-2 tahun)

Pada tahap ini, individu memiliki bermacam-macam reaksi reflek yang belum teratur. Tahap awal ini akan terjadi suatu perkembangan dengan tindakan sensori-motor dari yang biasa sampai pada tindakan yang lebih sempurna.

2) Perkembangan kognitif tahap kedua pra operasional (usia 2-7 tahun)

Pada tahap ini, individu memulai belajar memberi nama pada suatu objek dengan nama yang sama dengan apa yang dipahami orang yang dewasa. Tahap kedua ini ditandai sebagai berikut: i. Individu mendapatkan konsep dan ilmu pengetahuan, ii. Individu memiliki kemampuan yang belum tetap, didapatkan dari proses adaptasinya dengan lingkungan, iii. Individu belum mampu berfikir secara sempurna dalam pikirannya, belum mampu untuk membuat rencana suatu pengalaman yang dipelajari dengan menggunakan tanda-tanda atau perangsang pancaindra, iv. Individu memiliki sifat egosentris dalam arti berdasarkan pengalamannya pada masa itu saja, dan memandang dunia berdasarkan pengalamannya sendiri.

3) Perkembangan kognitif tahap ketiga konkret operasional (usia 7-11 tahun)

Individu sudah mulai memikirkan dengan stabil dalam arti skema pengamatan mulai diorganisasikan menjadi sistem pengerjaan yang logis dan aktivitas batiniah (*internal action*). Individu tidak lagi bertindak coba-coba salah, mulai dapat berpikir lebih dulu akibat-akibat yang mungkin terjadi dari perbuatan yang akan dilakukannya. Pada akhir period ini individu telah menguasai prinsip menyimpan. individu masih terikat pada objek-objek yang nyata.

4) Perkembangan kognitif tahap keempat formal operasional (usia di atas 11 tahun)

Kemampuan individu tidak lagi terbatas pada objek-objek yang nyata, dan sebagai berikut: i. individu dapat memandang kemungkinan-kemungkinan yang ada melalui pemikirannya (dapat memikirkan kemungkinan-kemungkinan), ii. individu dapat mengorganisasikan situasi atau masalah, iii. individu dapat berpikir dengan betul (dapat berpikir yang logis, mengerti hubungan sebab akibat, memecahkan masalah atau berpikir secara ilmiah).

3. Indikator Kesiapan Belajar

Slameto mengemukakan indikator kesiapan belajar yaitu sebagai berikut :

- a. Kondisi fisik individu meliputi : indera penglihatan dan indera pendengaran.
- b. Kondisi mental yang meliputi : berani untuk berpendapat, berani untuk bertanya.
- c. Kondisi emosional yang meliputi : senang, nyaman, rilek.

- d. Kebutuhan- kebutuhan, motif serta tujuan yang meliputi : datang ke sekolah tepat waktu, belajar sebelum berangkat ke sekolah, berusaha untuk mendapatkan hasil yang maksimal.
- e. Keterampilan yang meliputi : keterampilan dalam membaca dan menulis pelajaran yang dijelaskan guru, keterampilan bertanya serta menjawab, berdiskusi.
- f. Pengetahuan yang meliputi : kemampuan dalam mengingat pelajaran yang sudah dijelaskan guru, kemampuan dalam membuat kesimpulan pelajaran yang sudah dipelajari.⁴

1. Prinsip-Prinsip Kesiapan Belajar

Menurut Slameto, dalam kesiapan belajar ada prinsip-prinsip yang meliputi :

- a. Keseluruhan aspek perkembangan dalam berinteraksi (saling memberi pengaruh).
- b. Kematangan pada jasmani dan rohani yaitu perlu untuk mendapatkan manfaat dari hasil adaptasi yang didapatkan.
- c. Pengalaman yang didapat individu mempunyai akibat yang positif pada kesiapan belajar.
- d. Kesiapan merupakan dasar untuk kegiatan tertentu yang terbentuk dalam period tertentu dalam masa perkembangan selama masa pembentukan.⁵

2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kesiapan Belajar

⁴ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), 113.

⁵ *Ibid.*, 115.

Faktor-faktor kesiapan dalam belajar dijelaskan oleh para ahli, antara lain : Menurut Darsono, ada faktor-faktor yang memberi pengaruh pada kesiapan belajar, antara lain :

- a. Kondisi fisik yang tidak mendukung. yaitu ketika sakit akan mempengaruhi faktor lain yang dibutuhkan untuk belajar.
- b. Kondisi psikologis yang kurang baik. yaitu ketika gelisah dan tertekan akan mengganggu dalam proses belajar.⁶

Djamarah mengemukakan bahwa faktor-faktor yang memberi pengaruh kesiapan belajar sebagai berikut :

- a. Kesiapan pada fisik. Contohnya ketika tubuh tidak sakit (jauh dari gangguan lesu, tidak mengantuk) akan mempengaruhi proses belajar.
- b. Kesiapan pada psikis. Contohnya ada hasrat untuk belajar, dapat berkonsentrasi, dan memiliki motivasi belajar.
- c. Kesiapan pada materiil. Contohnya ada bahan yang akan dipelajari (buku bacaan, catatan).⁷

B. Kecerdasan Emosional

1. Pengertian Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional berasal dari dua kata, antara lain kata “kecerdasan” dan kata “emosional”. Kecerdasan dalam Bahasa latin dikenal sebagai *intellectual* dan *intelligince*, memiliki arti di dalam bahasa indonesia yaitu kecerdasan atau intelegensi.⁸ Tim Cerdas Edukasi bernama Davis Wechsler mengatakan bahwa kecerdasan adalah semua kemampuan tampung yang

⁶ Max Darsono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Semarang:IKIP SemarangPress, 2008), 27.

⁷ Djamarah dan Syaiful Bahri, *Rahasia Sukses Belajar*, (Jakarta:Rineka Cipta, 2002), 35.

⁸ Hamzah Uno, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*, (Jakarta:Bumi Aksara, 2006), 58.

dimiliki individu untuk berpikir logika, bereaksi yang searah dengan tujuan, dan mengelola lingkungan dengan baik.⁹ Menurut Edward Thorndike kecerdasan yaitu kecakapan seseorang untuk memberikan tanggapan yang baik terhadap stimulus yang diterima seseorang. William Stern memberikan penjelasan bahwa kecerdasan adalah kemampuan pada individu secara umum dan sadar untuk menyelesaikan pemikirannya pada keadaan yang dihadapi.¹⁰

Emosi menurut Hamzah B. Uno yaitu mempraktikkan tindakan dengan secara langsung atau lebih jelas dan rinci, untuk mengungkapkan perasaan. Emosi yaitu tindakan memberikan pemahaman pada lingkungan terhadap perubahan jasmaniah yang terjadi dalam memberi tanggapan terhadap suatu peristiwa. Emosi secara dasar yaitu dorongan untuk melakukan tindakan, merencanakan secara tiba-tiba untuk mengatasi masalah yang ditanamkan secara bertahap dari generasi ke generasi selanjutnya. Goleman mengungkapkan ada banyak emosi, yang diungkapkan bersama dengan pencampuran, bentuk, dan duansanya. Ada beberapa emosi dan dikelompokkan sebagai berikut : kemarahan (mengamuk, bringas, jengkel, kesal hati, marah yang besar, merasa diganggu, merasa pahit, berang, merasa disinggung, musuh), rasa takut (cemas, takut, tidak tenang, gugup, khawatir, waspada,), kesedihan (sedih, muram, suram, pedih, melankolis, mengasihani diri, putus asa), kenikmatan (bahagia, gembira, riang, senang, bangga, rasa puas), cinta (penerimaan, persahabatan, hormat, kasih, kepercayaan), terkejut (takjub, terpana, malu, rasa salah), jengkel (hina, muak, mual, jijik, benci, tidak

⁹ Tim-Cerdas Edukasi, *Pintar Psikotes dan TPA*, (Jakarta: Tangga Pustaka, 2013), 14.

¹⁰ Alex Sobur, *Psikologi Umum*, (Bandung: Pustaka Setia, 2003), 155.

suka), malu (rasa salah, mulu hati, kesal hati, sesal, hina, aib, dan hati hancur lebur).¹¹

Daniel Goleman mengatakan bahwa kecerdasan emosional adalah kecakapan seperti kecakapan untuk pengendalian dorongan dalam hati serta tidak kelebihan dalam menyenangkan diri, memberi motivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi, mengatur suasana hati, berempati dan berdoa, menjaga agar beban stress tidak melumpuhkan kecakapan berpikir.¹² Menurut Goleman, kecerdasan emosional yaitu suatu kesensitifan terhadap situasi, untuk membaca emosi dan gerak-gerik orang lain serta emosi diri sendiri untuk melakukan tindakan yang benar.¹³

Shapiro menjelaskan bahwa kecerdasan emosi adalah sesuatu kumpulan fungsi jiwa yang melibatkan kecakapan memantau frekuensi perasan atau emosi yang baik pada diri sendiri serta perasan atau emosi orang lain.¹⁴ Menurut Salovey dan Mayer dalam Lawrence kecerdasan emosional merupakan kumpulan bagian dari kecerdasan sosial yang melibatkan kecakapan untuk pantau perasaan dan emosi yang baik pada diri sendiri serta pada orang lain, memilih sesuatu yang diperoleh dan mempergunakan informasi dalam pembimbingan terhadap pemikiran dan perilaku.¹⁵

Mayer dan Cobb mengatakan bahwa pada pusat kecerdasan emosional ada 4 kecakapan meluas, adalah memersepsi, mengintegrasikan, memberi

¹¹ Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran*, (Jakarta: Ikrar Mandiri Abadi, 2006), 64.

¹² Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosi Untuk Mencapai Puncak Prestasi* Terjemahan Alex Tri Kantjono Widodo (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005), 514.

¹³ Adreas Hartono, *EQ Parenting*, (Jakarta: Gramedia Pustaka, 2012), 7-8.

¹⁴ Shapiro, E.L., *Mengajarkan Emotional Intelligence Pada Anak*, (Jakarta: Gramedia Pustaka, 2001), 51.

¹⁵ Saefullah, *Psikologi Perkembangan dan Pendidikan* (Bandung : Pustaka Setia, 2012), 179.

pemahaman, serta mengelola emosi. Baron memberi penjelasan bahwa apabila individu tidak mampu memersepsi perasaan yang dirasa, individu mampu membuat pilihan yang baik tentang bagaimana manajemen waktu, pekerjaan, hubungan. Wood dan Wood mengatakan bahwa seseorang yang mampu memersepsi dan pemahaman terhadap emosi orang lain biasanya dengan membaca isyarat-syarat non-verbal dan memberi respon secara tepat lebih bisa dalam bekerjasama dengan orang dan bisa disebut sebagai pemimpin. Apabila individu tidak dapat mengintegrasikan emosinya tentang situasi dan memahami emosi pada dirinya, maka akan sulit mengkomunikasikan perasaannya. Individu harus mengelola emosi untuk memberi fokus energy, memberi pertahanan, memberi kontrol impuls- impuls dan tunda rasa puas segera. Manajemen emosi ini penting sangat dalam sekolah bagi siswa agar bisa menjadi siswa yang baik.¹⁶

2. Aspek-Aspek Kecerdasan Emosional

Menurut Daniel Goleman, aspek-aspek kecerdasan emosional dikelompokkan dalam 5 kelompok, antara lain:

a. Mengenal emosi diri

Mengenal emosi dalam diri yaitu kecakapan individu dalam mengenali perasaan ketika perasaan itu terjadi. Kecakapan mengenali emosi merupakan dasar dari kecerdasan emosioan, yaitu kesadaran individu terhadap emosinya.

b. Mengelola emosi

¹⁶ Anita Woolfolk, *Educational Psychology Active Learning*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 174.

Mengelola suatu emosi yaitu kecakapan individu dalam menangani perasaan sehingga dapat terungkap secara tepat, sehingga mampu mencapai keseimbangan diri pada individu. Kemampuan mengelola emosi ini mencakup kecakapan untuk bangkit dari perasaan-perasaan yang menekan, menghibur diri sendiri, melepaskan rasa kesinggungan dan kemurungan serta kecemasan.

c. Memotivasi diri sendiri

Memotivasi diri sendiri yaitu tindakan untuk melaksanakan suatu sehingga membuat individu mampu sampai pada tujuan serta membantu untuk menentukan keputusan dan melakukan tindakan secara tepat. Dalam meraih prestasi, individu harus mempunyai ketekunan untuk menahan diri dari rasa puas dan mengendalikan dorongan hati serta mempunyai perasaan motivasi yang positif, meliputi : optimis, antusiasisme, gairah, keyakinan diri.

d. Mengenali emosi orang lain

Mengenali emosi orang lain yaitu kecakapan individu untuk mengenali orang lain atau peduli. Kecakapan ini disebut juga dengan empati, kemampuan mengetahui bagaimana perasaan yang dirasakan orang lain.

e. Membina hubungan

Membina hubungan yaitu suatu keterampilan sosial yang mendukung keberhasilan dalam pergaulan dengan orang lain.¹⁷

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosional

¹⁷ Tutu April, *EQ Orang Tua VS EQ Anak*, (Yogyakarta: Locus, 2009), 10.

Menurut Daniel Goleman, faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional dibagi menjadi dua, yaitu sebagai berikut:

a. Faktor Internal

Faktor internal yaitu faktor yang terjadi secara adanya dalam diri individu yang memberi pengaruh kecerdasan emosi. Faktor internal mempunyai 2 sumber yaitu segi dalam jasmani dan segi dalam psikologi. Segi jasmani adalah faktor fisik dan kesehatan individu, apabila fisik dan kesehatan individu terganggu akan memberi pengaruh proses kecerdasan emosi. Segi psikologi adalah pengalaman, kecakapan berpikir dan memotivasi.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal yaitu stimulus dari lingkungan di mana kecerdasan emosinya terjadi secara langsung. Faktor eksternal yaitu: a) Stimulus itu sendiri, stimulus yaitu suatu faktor yang memberi pengaruh yang berhasil individu dalam memberi perlakuan kecerdasan emosinya, b) Lingkungan serta kondisi yang melatarbelakangi kecerdasan emosi. Objek dalam lingkungan yang melatarbelakangi merupakan kebulatan yang susah terpisah.

Goleman memberi pernyataan bahwa lingkungan keluarga adalah tempat yang utama untuk belajar memahami emosi, cara bagaimana merasakan perasaan sendiri serta seperti apa orang lain menanggapi perasaan individu lainnya, serta merupakan lingkungan yang akrab dipelajari. Seperti apa memikirkan tentang perasaan-perasaan dan memilih apa yang dimiliki

untuk melakukan interaksi dan seperti apa untuk baca dan ungkapkan rasa takut juga harapan.¹⁸

4. Usaha-Usaha Pengembangan Kecerdasan Emosional

Guru melakukan komunikasi dengan peserta didik di sekolah dalam pengembangan kecerdasan emosional peserta didik. Mansyur isna mengatakan bahwa ada berbagai cara untuk meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik, sebagai berikut:

- a. Lingkungan di sekolah yang nyaman untuk siswa, adalah guru yang memahami kondisi siswa.
- b. Siswa harus memiliki perasaan dapat melakukan tugas yang diberikan oleh guru.
- c. Guru terbuka mendapat kritikan dari peserta didik tanpa memperlihatkan jengkel dan rasa marah. Peserta didik akan mempunyai kemampuan mengendalikan emosi apabila guru memahami peserta didik.
- d. Guru harus membantu siswa menyalurkan emosi mereka melalui kegiatan yang positif dan membangun.¹⁹

5. Ciri-Ciri Kecerdasan Emosional Tinggi dan Rendah

Goleman mengatakan bahwa karakteristik seseorang yang mempunyai kecerdasan emosional yang tinggi atau rendah yaitu:

- a. Kecerdasan emosional yang tinggi adalah seseorang yang dapat tidak agresif, mengendalikan perasaan marah, memikirkan akibat sebelum bertindak, dan memiliki kesabaran, sadar dengan perasaan diri sendiri,

¹⁸ Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosi Untuk Mencapai Puncak Prestasi* Terjemahan Alex Tri Kantjono Widodo(Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005),268.

¹⁹ Mansyur Isna,*Diskursus Pendidikan Islam*, (Yogyakarta:Global Pustaka Utama, 2001), 90.

berupaya dan memiliki kekuatan untuk meraih cita-cita yang menjadi tujuan hidupnya, dan dapat berempati dengan individu lainnya. Mampu mengendalikan perasaan negative, memiliki konsep dalam diri positif, menjalin persahabatan yang mudah dengan orang lain, mampu dalam berkomunikasi, serta mampu selesaikan masalah sosial secara damai.

- b. Kecerdasan emosional yang rendah yaitu individu yang bertindak mengikuti perasaan tanpa memikirkan akibatnya, pemaarah, bertindak agresif dan tidak sabar, mudah putus asa, kurang peka terhadap perasaan diri sendiri dan orang lain, tidak dapat mengendalikan perasaan negatif, mudah terpengaruh oleh perasaan negative, memiliki konsep diri yang negatif, dan menyelesaikan masalah sosial dengan kekerasan.²⁰

C. Keterampilan Belajar

1. Pengertian Keterampilan Belajar

Keterampilan merupakan kemampuan melaksanakan suatu kegiatan tertentu oleh individu memperolehnya dengan berlatih secara terus menerus, keterampilan dalam belajar terjadi dengan cara dilatihkan secara terus menerus. Menurut Budiardjo, menjelaskan arti dari keterampilan yang dihubungkan dengan belajar, keterampilan belajar yaitu individu yang mendapatkan keahlian dengan proses latihan secara terus menerus dan dalam cakupan aspek optimalisasi cara-cara belajar baik dalam domain kognitif, afektif ataupun psikomotor. Budiardjo menjelaskan dengan keterampilan belajar, individu

²⁰ Daniel Goleman, Kecerdasan Emosi Untuk Mencapai Puncak Prestasi Terjemahan Alex Tri Kantjono Widodo (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005).

mempunyai kecakapan untuk penetapan tahap-tahap yang akan dijalani ketika masuk dalam aktifitas belajar.²¹

Keterampilan belajar merupakan suatu kecakapan yang telah dimiliki oleh peserta didik untuk bisa berhasil ketika proses belajar di kelas dengan memahami materi yang telah dipelajari. Bisa diartikan juga bahwa, keterampilan belajar adalah suatu kecakapan yang tertentu dimiliki oleh peserta didik, apabila kecakapan tersebut dilatih secara terus-menerus sehingga menjadikan kebiasaan yang baik untuk peserta didik untuk belajar.²² Menurut Marshak dan Burkle dalam Maher dan Zins, keterampilan belajar adalah aktivitas yang membutuhkan sadar yang tinggi, bisa juga dikatakan bersifat neuromuscular. Keterampilan belajar adalah kegiatan yang membutuhkan kemampuan intelektualitas serta perhatian. Untuk memperoleh, mengungkapkan pengetahuan, mempertahankan, dan menyelesaikan persoalan dibutuhkan keterampilan belajar yang baik.²³

2. Aspek-Aspek Keterampilan Belajar

Aspek-aspek keterampilan belajar menurut Rai Dwi Hastarita yaitu sebagai berikut:

- a. Keterampilan menulis, yaitu suatu aktivitas untuk membuat tulisan tentang informasi dengan menggunakan aksara.
- b. Keterampilan membaca, yaitu suatu aktivitas untuk mendapatkan informasi dari suatu catatan atau tertulis.

²¹ Lily Budiarjo, *Keterampilan Belajar*,(Yogyakarta: Andi, 2007),11.

²² Hermawan Nirwana, *Belajar dan Pembelajaran*,(Padang: FIP UNP,2002),131.

²³ Devi Hendrayani, "Keterampilan Belajar", <https://tariaridevibayu.weebly.com>, diakses tanggal 11 Januari 2022.

- c. Keterampilan mendengarkan, yaitu suatu kegiatan yang membutuhkan konsentrasi untuk mendengarkan seseorang yang sedang menyampaikan informasi.
- d. Keterampilan berbicara, yaitu suatu kegiatan berkomunikasi dengan orang lain.
- e. Keterampilan mengingat atau menghafal, yaitu mengingat kembali informasi yang telah di dapatkan sebelumnya, jika dilakukan dengan berulang-ulang sehingga menjadi hafal.
- f. Keterampilan berpikir kritis, yaitu suatu kegiatan dalam menyikapi permasalahan tidak berperilaku terburu-buru, berpikir secara matang serta menyikapi suatu hal yang tidak tepat dengan baik.
- g. Keterampilan mengelola waktu, yaitu melaksanakan kegiatan dengan waktu yang tepat dan segera dilaksanakan.
- h. Keterampilan konsentrasi, yaitu suatu kegiatan yang dikerjakan secara fokus.²⁴

3. Latihan-Latihan Keterampilan Belajar

Menurut Satgasus 3SCPD, ada beberapa langkah-langkah sebagai latihan keterampilan peserta didik dalam kegiatan belajar di kelas yaitu, sebagai berikut :

- a. Memilih kursi yang nyaman di dalam kelas
- b. Membuat catatan tentang materi pelajaran yang disampaikan oleh guru
- c. Bertanya dan menjawab pertanyaan
- d. Mengemukakan pendapat ketika berdiskusi
- e. Berusaha untuk menjauhkan diri dari hal yang dapat mengganggu konsentrasi dalam belajar.²⁵

²⁴ Rai DwiHastarita, "Layanan Dasar Bimbingan dan Konseling untuk Mengembangkan Keterampilan Belajar", 2013, (<http://repository.upi.ac.id>, diakses tanggal 22 Januari 2022).

²⁵ Ibid.

4. Cara Memperoleh Keterampilan Belajar

Cara untuk memperoleh keterampilan dalam belajar yaitu metode coba dan berhasil. Metode ini merupakan pengulangan yang dilakukan oleh seorang pemula yang sangat bersemangat untuk berhasil. Ketika sesuatu tindakan dilakukan maka ia akan cenderung melekat lama bila dikerjakan dengan senang hati, namun akan mudah terlupakan bila dikerjakan dengan paksa. Jika pelajar atau siswa bersemangat, keberhasilan akan membawa kesenangan. Namun jika pelajar atau siswa bersedih, kegagalan akan membawa kesedihan. Ada kecenderungan tindakan yang sukses akan diulang lagi, sedangkan tindakan yang gagal akan dihentikan. Metode ini sangat cocok untuk anak-anak kecil.²⁶ Namun untuk meningkatkan keterampilan belajar yaitu dengan cara sebagai berikut:

- a. Mendengarkan, yaitu proses mendengarkan ketika guru menyampaikan materi dan menulis kesimpulan yang penting untuk dipahami.
- b. Menulis dan Mencatat, yaitu proses membuat tulisan dan membuat catatan pelajaran dari disampaikan guru ketika menjelaskan materi. Siswa dalam membuat catatan harus sadar kebutuhan dan tujuannya serta menggunakan seperangkat tertentu agar catatan itu nantinya berguna bagi pencapaian tujuan belajar.
- c. Mengingat yaitu kecakapan jiwa dalam memasukan, menyimpan, dan memunculkan kembali hal-hal yang sudah lampau. Siswa dalam aktivitas belajar akan mengingat rumus, pengertian, dan sebagainya.²⁷
- d. Membuat tulisan dan catatan kecil ketika pembelajaran yaitu membuat tulisan tentang kesimpulan materi yang sudah dibahas di kelas. Tulisan dan catatan kecil dapat membantu siswa dalam pengulangan materi saat diadakan ujian sekolah.
- e. Mengerjakan dan menjawab soal-soal yaitu pada buku pelajaran dibagian akhir, ada sejumlah soal yang dapat membantu peserta didik untuk ingat materi yang telah dipelajari dalam pelajaran dan memberikan wawasan pengetahuan yang luas bagi siswa pada materi pelajaran.

²⁶ Hughes A. G, *Learning & Teaching: Pengantar Psikologi Pembelajaran Modern*, (Bandung: Nuansa, 2012), 255.

²⁷ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 38.

- f. Membuat rangkuman yaitu menyusun dan membuat rangkuman mengenai pelajaran yang disampaikan oleh guru dengan baik dan jelas serta mudah dipahami. Rangkuman memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengevaluasi isi pengetahuan yang telah dikuasai, merefleksikan materi yang dipelajari serta mengingat kembali. ²⁸

5. Saran-Saran yang Diperlukan untuk Terampil dalam Persiapan Belajar

Crow and Crow menjelaskan bahwa ada beberapa saran yang dibutuhkan untuk terampil kesiapan dalam belajar yaitu:

- a. Belajar untuk membaca secara baik, yaitu pandai dalam membaca sangat dibutuhkan untuk mendapatkan pengetahuan dan memahami isi buku yang dibaca. Bahan-bahan dalam buku, harus diusahakan untuk mengerti isi buku tersebut.
- b. Mempelajari dan menguasai bahan belajar yang sukar dipahami ketika sedang mempelajarinya, yaitu mempelajari dengan baik-baik poin-poin yang sukar untuk bisa dipelajari, membuat catatan ketika dalam belajar sangat dibutuhkan.
- c. Buatlah outline dan tulisan atau catatan pada waktu belajar, yaitu tulisan atau catatan tentang bahan bacaan atau materi yang dapat memberi kesimpulan secara menyeluruh tentang pelajaran yang di baca.
- d. Mengerjakan atau menjawab soal-soal, yaitu biasanya terdapat sejumlah pertanyaan pada akhir bab buku pelajaran yang dapat membantu siswa untuk mengingat kembali materi yang telah dipelajari dan meluaskan wawasan ilmu kepada siswa tentang sesuatu yang berhubungan dengan isi materi bab tersebut.
- e. Buatlah rangkuman, yaitu membuat dan merangkum yang jelas serta baik juga akan mudah untuk memahaminya. Hal tersebut sangat bergantung pada bagaimana siswa dalam belajar, siswa akan semakin pandai siswa membuat rangkuman maka semakin mudah baginya untuk memahami isi rangkuman atau mengulang kembali materi yang telah didapatkan. Merangkum materi

²⁸ M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 1998), 116.

membuat siswa mampu untuk mengingat kembali, mengevaluasi isi materi, merefleksikan, serta memahami pengetahuan yang telah dipelajari.²⁹

D. Hubungan Kecerdasan Emosional (X₁) dan Keterampilan Belajar (X₂) dengan Kesiapan Belajar (Y)

Menurut Salovey dan Mayer bahwa kecerdasan emosional merupakan wilayah awal meliputi : 1) Mengenali emosi diri sendiri meliputi kesadaran diri, tenggelam dalam permasalahan, berserah diri. Jika anak menunjukkan perilaku atau respons positif pada tanda-tanda ini memiliki arti ia sudah mempunyai perkembangan emosional yang sudah baik. 2) Mengelola emosi meliputi melepaskan kecemasan, kecakapan menguasai diri individu sendiri, kemurungan atau ketersinggungan, serta mampu menyenangkan dirinya sendiri, serta akibat-akibat yang timbul karena kegagalan dalam mengelola emosi. Anak yang mampu mengelola emosi akan dapat meredakan kembali kekacauan yang dirasakan maka mampu tumbuh lagi. 3) Kecakapan anak dalam memberi motivasi pada diri individu sendiri yaitu pengendalian dorongan hati, mampu untuk memikirkan hal yang positif dan optimis. individu yang memiliki keterampilan dalam memberi motivasi diri sendiri secara baik cenderung lebih menggunakan waktu secara baik untuk kegiatan yang bermanfaat dan efektif dalam segala kegiatan yang dikerjakannya. 4) Mengenali emosi orang lain (empati). Menurut Salovey dan Mayer, individu yang memiliki kemampuan memahami tentang emosi individu lainnya akan mudah bergaul dengan masyarakat yang luas. 5) Membina hubungan dengan

²⁹ M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 1998), 117.

orang lain merupakan kemampuan mengelola emosi yang meliputi keberhasilan hubungan antarpribadi.³⁰

Dalam kesiapan belajar, aspek kondisi mental individu yang menyangkut kecerdasan, bahwa anak yang memiliki bakat yang baik, kemungkinan anak akan mampu untuk melakukan tugas- tugas yang lebih tinggi. Kondisi emosional memberi pengaruh terhadap kesiapan untuk berbuat suatu hal.³¹

Dari uraian kecerdasan emosional tersebut, dapat diketahui bahwa kecerdasan emosional anak dalam kesiapan belajar sangat penting. Dapat tidaknya individu mempelajari sesuatu dengan berhasil baik dipengaruhi atau ditentukan pula oleh taraf kecerdasan emosionalnya.³²

Ada beberapa penelitian yang membahas tentang hubungan kecerdasan emosional dengan kesiapan belajar, yaitu sebagai berikut : Aprilia Gustiani, pada penelitian dengan judul “Hubungan antara kecerdasan emosional dengan kesiapan belajar mandiri pada siswa kelas XI SMA Negeri 1 Tuntang”. Hasil penelitian ini adalah nilai koefisien korelasi yang diperoleh dengan menggunakan rumus korelasi pearson product moment sebesar $r_{xy} = 0,693$, $p = 0,000$ ($p < 0,05$) maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hal tersebut menunjukkan bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan kesiapan belajar mandiri pada siswa kelas XI SMA Negeri 1 Tuntang. Kesimpulan dari penelitian ini yaitu semakin tinggi kecerdasan emosional siswa maka semakin tinggi pula kesiapan

³⁰ Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), 160.

³¹ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), 114.

³² M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 1998), 103.

belajar mandiri sehingga mereka mampu menempatkan perilaku positif untuk menunjang segala proses pembelajaran dan mendapatkan hasil yang diinginkan.³³

Indah Anita Dewi, pada penelitian dengan judul “Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Kesiapan Belajar Mandiri Mahasiswa di Fakultas Kedokteran Universitas Lampung”. Hasil penelitian yaitu hasil analisis univariat tingkat kecerdasan emosional yang paling banyak dialami oleh responden yaitu kecerdasan emosional tinggi 83,9%, sedang 16,1% dan tidak ada kecerdasan emosional rendah. Responden dengan kesiapan belajar mandiri tinggi 78,4%, sedang 21,6% dan tidak ada kesiapan belajar mandiri rendah. Analisis bivariat dengan uji chi square didapatkan nilai $p < 0,05$. Kesimpulan penelitian ini bahwa ada hubungan antara kecerdasan emosional dengan kesiapan belajar mandiri mahasiswa di Fakultas Kedokteran Universitas Lampung.³⁴

Berdasarkan penelitian Aprilia Gustiani dan penelitian Indah Anita Dewi bahwa ada hubungan antara kecerdasan emosional dengan kesiapan belajar, sehingga kecerdasan emosional memegang peranan dalam kesiapan belajar siswa.

Keterampilan belajar dapat dimiliki siswa dengan melakukan cara-cara belajar yang baik yang memerlukan perhatian dan latihan secara terus-menerus.³⁵ Siswa yang terampil adalah ketika siswa melakukan kegiatan belajar secara tepat, cekatan dan semangat yang diperoleh dengan cara melatih dan membiasakan diri

³³ Aprilina Gustiyani, “Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Kesiapan Belajar Mandiri Pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Tuntang”, Juli 2015, (<https://repository.ac.id>, diakses tanggal 22 Desember 2021).

³⁴ Indah Anita Dewi, “Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Kesiapan Belajar Mandiri Mahasiswa di Fakultas Kedokteran Universitas Lampung”, Jurnal Medula, 2, Januari 2020, (<http://jke.kedokteran.unila.ac.id>, diakses tanggal 22 Desember 2021).

³⁵ Eti Nurhayati, *Psikologi Pendidikan Inovatif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011),100.

terus menerus, sehingga peserta didik memiliki kesiapan dalam belajar dengan baik untuk mengikuti pembelajaran di dalam kelas.³⁶

Keterampilan siswa dalam belajar mendukung kesiapan belajarnya, seperti siswa yang membaca materi sebelum berangkat sekolah, semangat berangkat menuju sekolah serta memilih tempat duduk di kelas, membuat catatan dari materi yang disampaikan guru di depan kelas, bertanya serta menjawab ketika kegiatan belajar berlangsung, menyampaikan argumen, berusaha menjauhkan diri dari berbagai hal yang mengganggu dalam konsentrasi dalam belajar. Sehingga energi yang dimiliki siswa akan semakin meningkat dan siswa akan siap untuk belajar.³⁷

Wahyu Widyatrini, dalam penelitian berjudul “Metode Bermain Peran Dalam Keterampilan Berbicara Siswa Kelas V”.³⁸ Hasil penelitian yaitu keterampilan siswa dalam berbicara melibatkan beberapa faktor, meliputi kesiapan belajar, kesiapan berpikir, kesiapan mempraktikan, motivasi dan bimbingan. Siswa mampu menguasai semua faktor-faktor dengan baik dengan menggunakan metode bermain peran dalam keterampilan berbicara sehingga siswa dapat mencapai keberhasilan dalam belajar.

Ida Umami, dalam penelitian berjudul “*Learning Skills As Part Content Mastery Service In Guidance Counseling*”.³⁹ Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterampilan belajar yang baik akan memudahkan kesiapan siswa dalam belajar. Sehingga siswa dapat menguasai materi pelajaran dan berbagai tuntutan dalam mencapai keberhasilan belajar.

³⁶ Eti Nurhayati, *Psikologi Pendidikan Inovatif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 129.

³⁷ M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 1998), 120.

³⁸ Wahyu Widyatrini, “Metode Bermain Peran Dalam Keterampilan Berbicara Siswa Kelas V”, (<http://id.scribd.com>, diakses tanggal 22 Desember 2021).

³⁹ Ida Umami, “ Learning Skills As Part Content Mastery Service In Guidance Counseling”, *Journal of Guidance and Counseling*, 2015, (<http://ojs.fkip.ummetro.ac.id>, diakses tanggal 22 Desember 2021).

Berdasarkan penelitian Wahyu Widyatrini dan penelitian Ida Umami Keterampilan belajar berperan untuk mendukung kesiapan belajar siswa yang baik untuk melakukan kegiatan belajar di kelas.

Dari penjelasan uraian dan penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa hubungan kecerdasan emosional dan keterampilan belajar dengan kesiapan belajar yaitu saling mendukung. Ketika kecerdasan emosional siswa tinggi dan keterampilan belajar siswa tinggi, maka akan mendukung kesiapan dalam belajar siswa yang juga tinggi.

Bagan Hubungan X₁ dan X₂ dengan Y

